

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

##### **3.1.1 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian konstruksi makna “THR” pada wartawan *desk* pemerintah di Kota Bandung ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang –oleh sejumlah individu atau sekelompok orang – dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2013, hlm. 5). Pada penelitian ini penulis menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, artinya penelitian berfokus terhadap makna individual serta menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan yakni fenomena gratifikasi dalam bentuk “THR” pada wartawan *desk* pemerintah di Kota Bandung.

Penelitian ini mempunyai karakteristik penelitian kualitatif sebagaimana yang dikatakan oleh (Creswell, 2013, hlm. 24), di antaranya penelitian berkembang secara dinamis, pertanyaan-pertanyaan diajukan secara terbuka, data penelitian dapat diperoleh dari wawancara, observasi, dokumentasi, analisis secara tekstual dan gambar serta interpretasi berupa tema-tema dan pola-pola. Metode kualitatif, memungkinkan melibatkan responden yang terus berkembang (*snowball*) secara bertujuan (*purposive*) hingga data yang terkumpul dianggap memuaskan atau jenuh (Usman & Akbar, 2009, hlm. 31).

##### **3.1.2 Metode dan Strategi Penelitian**

Penelitian konstruksi makna “THR” pada wartawan *desk* pemerintah di Kota Bandung ini menggunakan metode fenomenologi, karena ingin mengidentifikasi pengalaman wartawan terkait fenomena gratifikasi berupa “THR” pada wartawan *desk* pemerintah di Kota Bandung. Melalui studi fenomenologi ini, penelitian ini berusaha memahami pengalaman-pengalaman hidup manusia, menjadikan filsafat fenomenologi sebagai suatu metode penelitian

Nurul Nur Azizah, 2017

**KONSTRUKSI MAKNA “THR” PADA WARTAWAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang prosedur-prosedurnya mengharuskan peneliti untuk mengkaji sejumlah subjek dengan terlibat secara langsung dan relatif lama di dalamnya untuk mengembangkan pola-pola dan relasi makna (Moustakes dalam Creswell, 2013, hlm. 20-21).

Fenomenologi pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang wartawan yang mengalami secara langsung atau berkaitan dengan sifat-sifat alami manusia dan makna terkait “THR” pada wartawan *desk* pemerintah di Kota Bandung. Berikut ini diuraikan sifat-sifat dasar penelitian kualitatif yang relevan menggambarkan posisi metodologis fenomenologi dikaitkan dengan penelitian konstruksi makna “THR” pada wartawan *desk* pemerintah di Kota Bandung, ialah sebagai berikut:

1. menggali nilai-nilai dalam pengalaman dan kehidupan,
2. fokus penelitian adalah pada keseluruhannya, bukan pada perbagian yang membentuk keseluruhan itu,
3. tujuan penelitian adalah menemukan makna dan hakikat pengalaman, bukan sekedar mencari penjelasan atau mencari ukuran-ukuran realitas,
4. memperoleh gambaran kehidupan dari sudut pandang orang pertama, melalui wawancara formal dan informal,
5. data yang diperoleh adalah dasar bagi pengetahuan ilmiah untuk memahami perilaku,
6. pertanyaan yang dibuat merefleksikan kepentingan, keterlibatan dan komitmen pribadi bagi peneliti,
7. melihat pengalaman dan perilaku sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, baik itu kesatuan antara subjek dan objek, maupun antara bagian dan keseluruhannya (Kuswarno, 2009, hlm.36-37).

Maka dari itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi fenomenologi karena ingin mengetahui sifat-sifat alami pengalaman serta makna yang dikonstruksi pada wartawan *desk* pemerintah di Kota Bandung terkait “THR”. Proses penelitian ini melibatkan berbagai upaya penting seperti pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan

informan, studi dokumentasi terkait *press release* serta data survei tentang “THR” dan observasi partisipan.

## 3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

### 3.2.1 Subjek Penelitian

Subjek yang terlibat dalam penelitian konstruksi makna “THR” pada wartawan *desk* pemerintah di Kota Bandung ini ditentukan dengan menggunakan *purposive sample* (sampel berdasarkan pada tujuan). Daymon & Holloway (2011, hlm.219) mengemukakan bahwa *purposive sample* merupakan penarikan sampel berdasarkan pada kriteria serta tujuan penelitian. Sehingga, dalam penelitian ini peneliti mencari informan yang bisa memberikan informasi sebanyak mungkin berkaitan dengan permasalahan penelitian dan tujuan penelitian. Sebaliknya, penelitian ini tidak mementingkan ukuran jumlah informan yang untuk diwawancarai disebabkan penelitian kualitatif tidak bisa digeneralisasikan.

*Purposive sampling* pada penelitian konstruksi makna “THR” pada wartawan *desk* pemerintah di Kota Bandung ini mempunyai beberapa ciri-ciri khusus sebagaimana yang disebutkan oleh Linclon dan Guba 1985 (dalam Satori & Komariah, 2011, hlm. 53), antara lain:

- a) *emergent sampling design*, yakni bersifat sementara; sebagai pedoman awal terjun ke lapangan, namun setelah sampai di lapangan dapat saja berubah sesuai dengan keadaan yang ada,
- b) *serial selection of sample units*, yakni menggelinding seperti bola salju (snow ball); sesuai dengan petunjuk yang diperoleh dari informan-informan yang telah diwawancarai,
- c) *continuous adjustment or focusing of the sample*; yakni siapa yang akan dijadikan sebagai informan selanjutnya disesuaikan dengan petunjuk informan sebelumnya dan sesuai dengan kebutuhan penelitian, unit sampel yang dipilih semakin lama semakin terarah sejalan dengan terarahnya fokus penelitian,
- d) *selection to the point of redundancy*; pengembangan informan dilakukan terus sampai informan menaruh pada titik jenuh.

Dalam penelitian ini, subjek yang dilibatkan adalah wartawan yang menjalani tugas peliputan di Pemkot Bandung. Selain itu, terdapat pula beberapa kriteria dalam menentukan narasumber secara lebih spesifik di antaranya:

- (1) narasumber berprofesi sebagai wartawan di media yang resmi terdaftar di pembinaan humas Pemkot Bandung,
- (2) narasumber berinteraksi secara langsung di lingkungan Pemkot Bandung,
- (3) narasumber dibedakan menjadi wartawan baru dengan pengalaman kurang dari sepuluh tahun meliput di Pemkot Bandung dan wartawan lama yang berpengalaman lebih dari sepuluh tahun bertugas di Pemkot Bandung,
- (4) narasumber memiliki cukup waktu dan bersedia untuk mengikuti proses wawancara dengan peneliti,

Berikut ditampilkan tabel informan yang terlibat dalam penelitian konstruksi makna “THR” pada wartawan *desk* pemerintah di Kota Bandung, sebagai berikut:

**Tabel 3.1** Informan Utama

No	Identitas	Usia	Pengalaman	Asal Media	Organisasi Wartawan	Keterangan
1	Wartawan Satu	24 tahun	3 tahun	Cetak Regional	Tidak Ikut	Wartawan muda
2	Wartawan dua	27 tahun	2 tahun	Online Nasional	Tidak Ikut	
3	Wartawan tiga	24 tahun	1 tahun	Online Nasional	Tidak Ikut	
4	Wartawan empat	27 tahun	1,4 tahun	Online Lokal	Tidak Ikut	
5	Wartawan lima	54 tahun	33 tahun	Cetak Regional	PWI	Wartawan lama
6	Wartawan enam	33 tahun	10 tahun	Cetak Regional	AJI	Wartawan lama

**Tabel 3.2** Informan Pendukung

No	Identitas	Pengalaman	Keterangan
1	Humas	Di Pemkot dari tahun 1990-an	Kepala Sub-bagian Kemitraan dan Publikasi

### 3.2.2 Objek Penelitian

Objek yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah terkait Makna “THR” pada wartawan *desk* pemerintah di Kota Bandung. Menurut para wartawan *desk* pemerintah di Kota Bandung bahwa makna “THR” itu dapat diperoleh dan dipengaruhi oleh beberapa hal yang saling berkaitan, antara lain, motif penerimaan atau penolakan terhadap “THR” pada wartawan *desk* pemerintah di Kota Bandung. Selain itu, pemaknaannya juga dipengaruhi oleh pemahaman mengenai pemberian “THR” dan pengalaman yang pernah mereka dapatkan terkait itu serta bagaimana kemudian konsep diri mereka terkait profesi wartawan dan bagaimana pengalaman hubungan sosial wartawan *desk* pemerintah di Kota Bandung.

### 3.2.3 Tempat Penelitian

Tempat penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah Kota Bandung, tepatnya di Pemerintah Kota Bandung sebagai desk liputan wartawan di kota dan pemerintahan. Pemilihan Pemkot Bandung dilatarbelakangi oleh peran wartawan di desk kota dan pemerintahan Bandung yang kerap dinilai penting dan berpengaruh sebagai “tulang punggung” hampir di setiap media yang banyak menjadi sorotan pembaca. Selain itu, latar belakang sejarah “lahir”nya Pasal 5 Kode Etik Wartawan Indonesia yang disusun 26 Organisasi wartawan mengenai larangan gratifikasi adalah di kota Bandung pada tahun 1999. Di Pemkot Bandung juga lebih memungkinkan untuk dijadikan lokasi penelitian karena wartawannya yang lebih mudah dihimpun dengan adanya *media lounge* sebagai pusat kegiatan informasi serta aktivitas wartawan. Maka, peneliti akhirnya memilih Pemkot Bandung sebagai tempat penelitian dibandingkan dengan lokasi desk liputan yang lain.

## 3.3 Pengumpulan Data

### 3.3.1 Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian terkait konstruksi makna “THR” pada wartawan *desk* pemerintah di Kota Bandung ini adalah peneliti sendiri. Menurut Mc Franken bahwa pada tradisi kualitatif, peneliti harus menggunakan diri sebagai instrumen dengan mengikuti asumsi-asumsi kultural sekaligus mengikuti data. Dalam berupaya mencapai wawasan-wawasan imajinatif ke dalam dunia sosial informan, peneliti diharapkan fleksibel dan reflektif tetapi tetap mengambil jarak (dalam Brannen, 2005, hlm.11).

Hal tersebut sesuai juga dengan pendapat Creswell (2013, hlm. 261), yang mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif peneliti adalah instrumen kunci (*key as key instrument*); para peneliti kualitatif mengumpulkan sendiri data melalui dokumentasi, observasi perilaku, atau wawancara dengan para partisipan. Peneliti dalam hal ini, dapat menggunakan protokol atau sejenis instrumen untuk mengumpulkan data, tetapi diri merekalah yang sebenarnya menjadi satu-satunya instrumen dalam mengumpulkan informasi.

Pada penelitian kualitatif, peneliti mempunyai peran sebagai human instrument, yaitu berfungsi menentukan fokus pada penelitian, memilih informan yang dijadikan sebagai sumber data, mengumpulkan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data serta memberikan kesimpulan atas temuan dari penelitiannya (Sugiono, 2009, hlm.306).

Berikut ini, dijelaskan secara lebih spesifik ciri-ciri peneliti kualitatif yang berperan sebagai instrumen atau alat penelitian, diantaranya:

- (a) peneliti sebagai alat peka dapat bereaksi akan stimulus yang bermakna bagi penelitiannya,
- (b) peneliti dapat beradaptasi terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan beragam data sekaligus,
- (c) tidak ada suatu instrumen berupa tes ataupun angket yang dapat sekaligus menangkap situasi kecuali manusia itu sendiri,
- (d) suatu situasi yang melibatkan manusia tidak dapat dipahami hanya dengan menggunakan pengetahuan semata, namun juga perlu merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan yang manusia itu miliki,
- (e) manusia sebagai peneliti dapat secara langsung menganalisis data yang diperoleh. Ia dapat menafsirkannya, melahirkan hipotesis dengan segera

untuk menentukan arah pengamatan, serta dapat menguji hipotesis yang timbul seketika itu juga,

- (f) hanya manusia sebagai instrumen yang dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang telah dikumpulkan sebagai bentuk penegasan, perubahan, perbaikan atau perlakuan dengan segera (Sugiyono, 2009: 308).

### 3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yakni data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh peneliti melalui wawancara mendalam dan observasi partisipan (terlibat langsung) dan studi dokumentasi. Sedangkan data sekunder meliputi studi literatur dan studi dokumentasi.

#### 3.3.2.1 Data Primer

##### 3.3.2.1.1 Wawancara Mendalam (*Depth Interview*)

Data primer yang akan digunakan dalam penelitian terkait makna “THR” pada wartawan *desk* pemerintah di Kota Bandung ini salah satunya adalah wawancara mendalam (*depth interview*). Wawancara mendalam tersebut akan diterapkan peneliti secara *face to face interview* (wawancara tatap muka) dengan menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang secara tidak terstruktur dan terbuka yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari para partisipan (Creswell, 2013, hlm. 267).

Wawancara mendalam dalam penelitian ini melibatkan enam wartawan terkait pengalamannya secara langsung serta pemaknaannya terkait “THR” pada wartawan *desk* pemerintah di Kota Bandung yang dijadikan sebagai informan utama. Sementara itu, wawancara mendalam juga dilakukan pada Kepala Subbagian Kemitraan dan Publikasi yang berinteraksi langsung serta melakukan pembinaan wartawan termasuk kebijakan pemberian “THR” sebagai informan pendukung.

##### 3.3.2.1.2 Observasi Partisipatif

Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran umum terhadap aktivitas wartawan *desk* pemerintah di Kota Bandung serta hubungan sosialnya dengan Pemerintahan serta antar wartawan. Hal tersebut sebagaimana yang dikemukakan Creswell (2013, hlm. 267) mengenai observasi kualitatif yang merupakan observasi yang didalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Sedangkan maksud dari observasi partisipatif adalah peneliti terjun langsung di tengah wartawan *desk* pemerintah di Kota Bandung. Penelitian ini menerapkan observasi partisipatif selama lebih dari 3 bulan melalui kegiatan Program Pengalaman Lapangan (PPL) maupun berkunjung langsung ke Pemkot Bandung.

### 3.3.2.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang digunakan untuk mendukung data primer. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan data sekunder di antaranya studi literatur berupa artikel nasional maupun internasional yang berkaitan dengan penelitian makna “THR” pada wartawan *desk* pemerintah di Kota Bandung. Selain itu, peneliti juga menggunakan studi dokumentasi yang meliputi *press release* hasil survey AJI terkait THR wartawan.

## 3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis pendekatan kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi Colaizzi (1978). Proses dari Colaizzi tersebut digunakan untuk membantu dalam menyarikan, mengorganisasikan dan menganalisis sejumlah narasi data (Shosha, 2010, hlm.31). Berikut ini disajikan langkah-langkah yang menggambarkan proses Colaizzi untuk menganalisis data pada studi fenomenologi, di antaranya:

1. masing-masing dari transkrip dari wawancara dibaca berulang kali secara teliti untuk menghasikan sebuah pengertian yang umum tentang seluruh konten,
2. untuk masing-masing transkrip, pernyataan penting yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti seharusnya disarikan intinya. Pernyataan tersebut

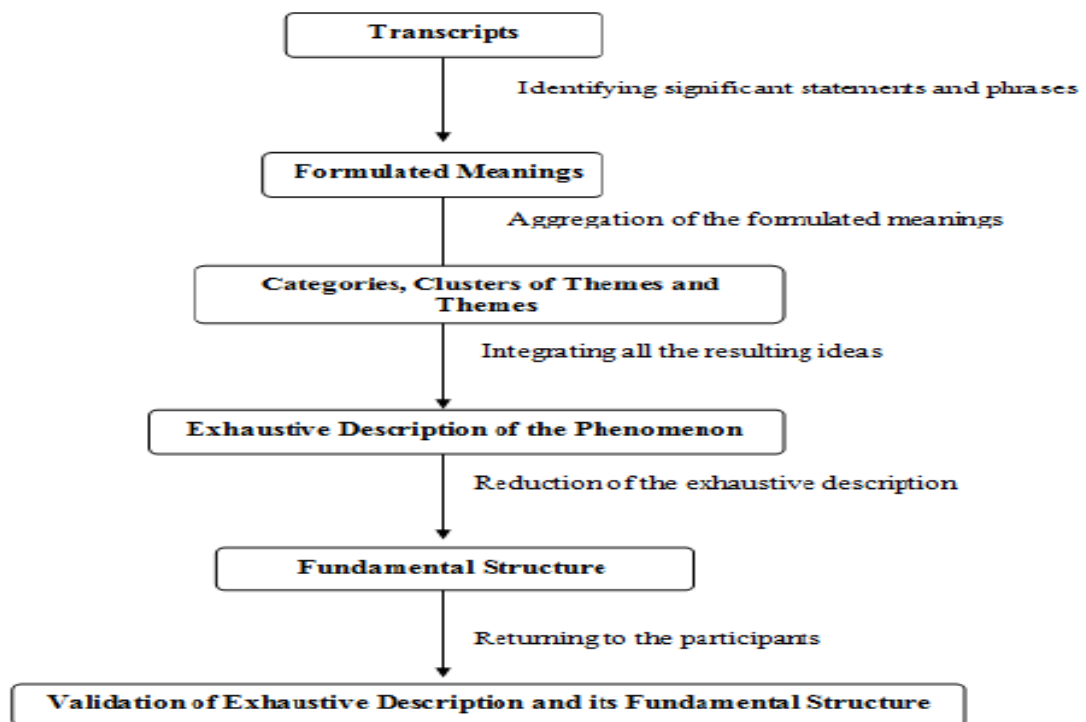
Nurul Nur Azizah, 2017

**KONSTRUKSI MAKNA “THR” PADA WARTAWAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



- dapat dicatat pada sebuah lembar yang terpisah pada halaman dan nomor barisnya,
3. arti-arti yang telah disarikan dapat diformulasikan dari pernyataan penting
  4. formulasi dari pernyataan penting dapat diringkas dalam bentuk kategori-kategori, kluster tema dan tema,
  5. penemuan dari penelitian ini sebaiknya diintegrasikan dalam sebuah deskripsi mendalam dari fenomena yang diteliti,
  6. struktur dasar dari fenomena sebaiknya dideskripsikan,
  7. pada tahap akhir, proses validasi dari penemuan sebaiknya dicari dari penelitian informan untuk membandingkan hasil deskripsi peneliti dengan pengalaman-pengalaman mereka



### 3.5 Teknik Keabsahan Data

Pada penelitian kualitatif, setidaknya terdapat empat kriteria yang penting untuk diperhatikan yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), ketertalihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*) serta kepastian (*conformity*)

Nurul Nur Azizah, 2017

**KONSTRUKSI MAKNA “THR” PADA WARTAWAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(Moleong, 2007, hlm.324). Sehingga, dalam penelitian ini digunakan teknik keabsahan data dengan metode triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan faktor lain di luar data sebagai pembanding dari data itu sendiri. Berikut disajikan tahapan metode triangulasi (Sugiyono, 2009, hlm.127) di antaranya:

1. triangulasi dari sumber, tahapan ini dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama melalui sumber yang berbeda. Pada penelitian ini, sumber data merupakan data yang telah dianalisis oleh peneliti yang menghasilkan kesimpulan yang dimintai kesepakatan dengan sumber-sumber data,
2. triangulasi teknik, tahapan ini dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama melalui teknik yang berbeda, yakni dengan wawancara, observasi serta dokumentasi guna memastikan kebenaran data, atau barangkali semuanya adalah benar tergantung pada perbedaan sudut pandang,
3. triangulasi waktu, tahapan ini dilakukan pada berbagai kesempatan, seperti pagi, siang, sore atau bahkan malam hari.

### 3.6 Pedoman Penelitian

**Tabel 3.3** Pedoman Penelitian

Kategorisasi	Kata Kunci	Pertanyaan	Hasil yang Diharapkan
Makna	Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Bagaimana gaji wartawan menurut anda?</li> <li>▪ Berapa gaji pokok yang anda terima?</li> <li>▪ Apa saja bonus atau tambahan gaji yang biasa diberikan oleh perusahaan media anda? Berapa?</li> <li>▪ Bagaimana menurut anda idealnya gaji seorang wartawan?</li> <li>▪ Bagaimana cara anda menyikapi gaji wartawan yang anda terima jika keperluan pengeluaran anda lebih banyak atau mendesak?</li> <li>▪ Bagaimana jika ada pihak selain perusahaan media anda yang menawarkan uang atau bingkisan pada momen tertentu? Apakah anda mau menerimanya?</li> <li>▪ Bagaimana harapan anda bagi kelayakan gaji wartawan?</li> </ul>	Dapat mengetahui makna “THR” pada wartawan <i>desk</i> pemerintah di Kota Bandung sebagai hak pribadi yang menyangkut Kebutuhan ekonomi wartawan (kesejahteraan wartawan)
	Relasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Bagaimanakah sikap pemerintah kota Bandung terhadap wartawan yang meliput di lingkungan pemerintahan?</li> <li>▪ Apakah selama ini terjalin hubungan baik? Atau pernah juga terjadi <i>kres</i>? Terkait apa biasanya?</li> <li>▪ Bagaimana cara anda menjaga hubungan baik dengan pemerintahan kota Bandung?</li> <li>▪ Bagaimana menurut anda jika pemerintah kota bandung memberikan anda fasilitas atau bonus kepada wartawan yang biasa meliput pemkot?</li> </ul>	Dapat mengetahui makna “THR” pada wartawan <i>desk</i> pemerintah di Kota Bandung sebagai langkah atau cara untuk menjaga hubungan baik dengan narasumber, perasaan sungkan menolak, serta hubungan emosional dan bertemanan antara wartawan dan narasumber
	Profesionalisme	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Bagaimana profesionalisme wartawan menurut anda?</li> </ul>	Dapat mengetahui makna profesionalisme wartawan <i>desk</i>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Bagaimanakah praktik kerja wartawan pada kenyatannya di lapangan menurut anda?</li> <li>▪ Apakah sudah sesuai dengan profesionalisme wartawan?</li> </ul>	pemerintah di Kota Bandung ketika dia menyikapi “THR” yang berasal di luar dari perusahaan media mereka bekerja
Konsep Diri Profesi Wartawan	<i>Self Awareness</i> (Kesadaran diri)	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Bagaimana kesadaran diri anda dalam memandang profesi wartawan anda kaitannya dengan “THR” di lingkungan pemerintahan kota Bandung?</li> </ul>	Informan dapat mengemukakan secara spesifik perspektif kesadaran diri sebagai profesi wartawan ketika menyikapi “THR” yang berasal di luar dari perusahaan media mereka bekerja
	<i>Self Knowledge</i> (Pengetahuan diri)	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Bagaimana pengetahuan diri anda dalam memandang profesi wartawan anda kaitannya dengan “THR” di lingkungan pemerintahan kota Bandung?</li> </ul>	Informan dapat mengemukakan secara spesifik perspektif pengetahuan diri sebagai profesi wartawan ketika menyikapi “THR” yang berasal di luar dari perusahaan media mereka bekerja
	<i>Self Motives</i> (Motivasi diri)	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Bagaimana motivasi diri anda dalam memandang profesi wartawan anda kaitannya dengan “THR” di lingkungan pemerintahan kota Bandung?</li> </ul>	Informan dapat mengemukakan secara spesifik perspektif motivasi diri sebagai profesi wartawan ketika menyikapi “THR” yang berasal di luar dari perusahaan media mereka bekerja
	<i>Self Esteem</i> (Penempatan diri)	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Bagaimana penempatan diri anda dalam memandang profesi wartawan anda kaitannya dengan “THR” di lingkungan pemerintahan kota Bandung?</li> </ul>	Informan dapat mengemukakan secara spesifik perspektif penempatan diri sebagai profesi wartawan ketika menyikapi “THR” yang berasal di luar dari perusahaan media mereka bekerja
	<i>Self Presentation</i> (Penampilan)	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Bagaimana penampilan diri anda dalam memandang profesi</li> </ul>	Informan dapat mengemukakan secara spesifik perspektif penampilan diri sebagai profesi wartawan ketika

	diri)	wartawan anda kaitannya dengan “THR” di lingkungan pemerintahan kota Bandung?	menyikapi “THR” yang berasal di luar dari perusahaan media mereka bekerja
Hubungan	Pemerintahan Kota Bandung	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Apakah anda menjaga jarak kepada pemerintah kota bandung?</li> <li>▪ Bagaimana batasan hubungan anda terhadap pemerintah kota bandung?</li> <li>▪ Apakah anda masih akan mentolerir kedekatan anda jika menyangkut profesionalisme?</li> </ul>	Dapat mengetahui tanggapan dan perilaku selanjutnya dari hasil proses sosial akibat interaksi yang dilakukan dengan lingkungan sekitar, yaitu humas pemkot Bandung atau pejabat yang berada di lingkungan Pemkot Bandung
	Antar Wartawan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Bagaimana hubungan anda kepada sesama wartawan di pemerintah kota bandung?</li> <li>▪ Bagaimanakah solidaritas di kalangan wartawan?</li> <li>▪ Apakah anda akan ikut melakukan suatu hal atau turut bergabung ketika banyak wartawan <i>desk</i> pemerintah kota bandung yang juga melakukannya?</li> <li>▪ Apakah teman sesama anda wartawan juga pernah ada menerima “THR” dari Pemkot Bandung?</li> <li>▪ Apakah mereka mengajak anda juga untuk bergabung menerimanya?</li> <li>▪ Apakah anda menerima “THR” karena banyak dari mereka juga yang menerima?</li> <li>▪ Bagaimana reaksi mereka jika anda menolak?</li> </ul>	Dapat mengetahui tanggapan dan perilaku selanjutnya dari hasil proses sosial akibat interaksi yang dilakukan dengan lingkungan sekitar, yaitu interaksi sesama wartawan di tempat wartawan bekerja
	Keredaksian	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Apakah Pimred menerapkan penegakan kode etik yang ketat bagi wartawannya?</li> <li>▪ Apakah sanksi yang akan dilakukan jika ada wartawan yang</li> </ul>	Dapat mengetahui tanggapan dan perilaku selanjutnya dari hasil proses sosial akibat interaksi yang dilakukan

		<p>kedapatan menerima “THR” dari Pemkot?</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Apakah pimpinan telah memberi contoh yang baik bagi anda tentang kode etik? Termasuk dalam hal “THR”</li> <li>▪ Bagaimana anda menyikapi jika anda pimpinan atau senior anda yang ternyata menerima “THR” disamping THR wajib dari perusahaan?</li> </ul>	dengan lingkungan sekitar, yaitu keredaksian tempat wartawan bekerja
	Organisasi Wartawan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Apakah ketentuan yang diterapkan organisasi wartawan yang anda ikuti jika mengetahui wartawannya menerima THR selain dari perusahaan media?</li> <li>▪ Apakah bagi anda peran organisasi wartawan mempunyai dampak besar dalam menegakkan kode etik wartawan? Seperti halnya “THR”</li> </ul>	Dapat mengetahui tanggapan dan perilaku selanjutnya dari hasil proses sosial akibat interaksi yang dilakukan dengan organisasi wartawan terkait THR yang diberikan oleh Pemkot menyangkut kode etik yang telah diatur dalam profesi wartawan
	Keluarga	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Bagaimana anda menempatkan keluarga dalam profesi anda?</li> <li>▪ Apakah tuntutan kebutuhan keluarga berdampak pada profesi anda?</li> <li>▪ Apakah anda memberikan batasan urusan keluarga terhadap profesionalisme wartawan <i>desk</i> pemerintah kota bandung?</li> </ul>	Dapat mengetahui hubungan wartawan dengan keluarganya yang mempengaruhi sikapnya terkait THR di samping dari perusahaan media